

Balance of Power Rusia dan Tiongkok di Asia Tengah

Tahun 2013-2015

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari *Proyek Silk Road Economic Belt* (SREB) yang diupayakan Tiongkok dengan menitik beratkan Asia Tengah sebagai pusat transit perdagangan. Di Asia Tengah, Rusia memiliki pengaruh besar dalam segala aktivitas mayoritas negara Asia Tengah. Asia Tengah di ibaratkan sebagai backyard field dari Rusia sehingga Rusia dapat mengontrol segala aspek kehidupan di Asia Tengah melalui dominasi di sektor energi dan keamanan. Tiongkok telah masuk di Asia Tengah sebagai mitra dagang sejak 2003 dengan kemampuan Tiongkok dalam mensuplai kebutuhan dari Asia Tengah. Investasi besar yang dilakukan Tiongkok di sektor penting seperti energi dan komoditas menjadikan Tiongkok secara tidak langsung memiliki pengaruh di Asia Tengah. Pergeseran pengaruh dari Rusia-Tiongkok dengan kompetensi dan keunggulan masing-masing memberikan dampak positif bagi Asia Tengah dengan kemajuan di bidang ekonomi yang disokong oleh Tiongkok dan Rusia. Kerjasama antara Asia Tengah – Rusia dan Asia Tengah – Tiongkok pada faktanya merupakan bentuk kerjasama asimetris yang lebih menguntungkan negara dengan power lebih besar yaitu Tiongkok dan Rusia. Namun, dari kehadiran kedua negara tersebut di regional Asia Tengah dapat memberikan keuntungan maksimal bagi Asia Tengah karena dengan kerjasama tersebut, Asia Tengah dapat stabil di sektor ekonomi, keamanan, dan sosial. Ditambah lagi, pengaruh Tiongkok yang akan berpotensi semakin besar dengan proyek SREB yang akan dijalankan

Kata Kunci : SREB, Regional, Pengaruh, Kerjasama, *Balance of Power*

This research highlight the importance of *Silk Road Economic Belt*(SREB) that initiates by China as a power projection capacity and regional cooperation mechanism in Central Asia. This program intend to enhance economic, political and social ties between China and all the previous country that used to engage in the old silk road spanning from China to the Europe. But, the initiatives had its downside with the emergence of Russia as one of the big player in Central Asia. Therefore this research highlight the existing condition that influence the dynamics of SREB implemmentation. This research question how the dynamics of Russia-China relations happened in Central Asia. Using the Balance of Power of analysis this paper argues that the existing Russia-China condition representing or resemblance the balance of power condition in which every parties tries to maintain a stable condition in order for trade and economic relation to prosper. Moreover, both countries highlight the importance of stabilities that in the short run dynamics of power managed as stable and as fluid as possible. Eventhough there is a perquisite for great power conflict looming around the region.

Keywords: SREB, Regional integration, Influence, Cooperation, Balance of Power

Dalam upaya perluasan pasar dan ekspansi kerjasama ekonomi dengan Eurasia, Tiongkok memiliki inisiatif untuk melaksanakan program One Belt One Road (OBOR). Dalam presentasi presiden Tiongkok Xi Jinping pada 2013 ia menyatakan tiga kawasan sebagai sasaran cooperation network Tiongkok yaitu: Silk Road Economic Belt with Central Asia (Zhongya sichou jingji zhilu), Maritime Silk Road with Southeast Asia (Dongnan haishang sichou zhilu), dan South Asia Economic Corridor (Nanya de jingji zoulang) dengan mitra Burma, Bangladesh, dan India.(Godement and Kratz, 2015) Inisiatif Tiongkok dalam mencanangkan OBOR memiliki tujuan utama sebagai jalur penghubung antara Asia, Eropa, dan Africa serta untuk menjalin konektivitas antar wilayah melalui pembangunan infrastruktur di Eurasia, Laut Tiongkok Selatan dan Samudera Hindia.(Miller, 2015) Fokus pembangunan OBOR dilaksanakan dengan mengedepankan koordinasi kebijakan, keterhubungan infrastruktur, keleluasaan perdagangan melalui kemudahan pajak dan penghilangan hambatan perdagangan, serta integrasi keuangan.(Miller, 2015)

Tiongkok sebagai pemain ekonomi utama di kawasan ternyata memiliki sejarah perdagangan yang relatif kecil dengan Asia Tengah hingga beberapa tahun terakhir. Sementara di awal 2000-an perdagangan Asia Tengah – Tiongkok diperkirakan sekitar US \$ 1 miliar, di 2010-2013 angka-angka ini mencapai hampir US \$ 50 milyar.(Putz, 2015) Dalam satu dekade, perdagangan ini bertumbuh hingga mencakup lebih dari 10% dari total impor di kawasan itu, sementara secara bersamaan Tiongkok juga menjadi salah satu tujuan utama ekspor untuk barang-barang Asia Tengah dan komoditas. Diperkirakan bahwa nilai perdagangan bahkan lebih mengejutkan karena volume yang signifikan dari impor dan ekspor. Perdagangan antara Tiongkok – Asia tengah diakomodasi dengan SCO (Shanghai Cooperation Organization) yang melibatkan Tiongkok dalam upaya kerjasama di kawasan Asia Tengah. Mayoritas dari komoditas Asia Tengah terserap ke Tiongkok dengan nilai tawar yang lebih tinggi karena Tiongkok memiliki *marketshare* yang lebih di banding dengan tawar negara lain seperti US, Ukraina, Turki, Jerman, dan Rusia). Kepentingan Asia Tengah terhadap Tiongkok menjadi meningkat ketika penyerapan Tiongkok akan komoditas dan nilai perdagangan yang tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Asia Tengah (Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan) juga memegang peran khusus dalam desain infrastruktur proyek pembangunan *Silk Road*. Presiden Xi Jinping melakukan pendekatan bilateral kepada setiap negara Asia Tengah untuk meyakinkan kepemimpinan lokal terhadap komitmen Tiongkok untuk berinvestasi US \$ 40 miliar di kawasan ini melalui Silk Road Infrastructure Fund (SRIF). Pembukaan terbaru sebesar US \$ 100 M dari Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) menegaskan tekad Beijing untuk memajukan visi integrasi regional. Asia Tengah menjadi vital dalam *SREB Initiatives* mengingat bahwa kemungkinan pembangunan infrastruktur terbesar berada di kawasan ini. Pembangunan besar-besaran mulai dari jalur transportasi darat (jalur kereta, dan tol) dan jalur energi hingga pada akses bercabang sebagai interkoneksi *Silk Road* yang dibangun. Presiden Xi Jinping dalam pidatonya menyampaikan bahwa pembangunan Silk Road dalam inisiatif Tiongkok merupakan proyek bersama bagi setiap negara yang terlibat yang menandakan bahwa keberlangsungan proyek bergantung pada kebijakan masing-masing negara. Koordinasi kebijakan sangat dibutuhkan bagi kelancaran proses pembangunan *SREB Initiatives* ini. Kunjungan bilateral yang dilakukan oleh Tiongkok diupayakan agar terjalin komunikasi koordinasi untuk keselarasan pembangunan *Silk Road*. Realisasi *SREB Initiatives* baik melalui jalur darat dan maritim setidaknya melibatkan 65 negara dengan respon positif dari setidaknya 60 negara di Eurasia. Asia Tengah merupakan pintu dari *SREB* dengan jalur darat. Sehingga keberhasilan proyek One Belt One Road (OBOR) jalur darat bergantung pada kebijakan-kebijakan dan stabilitas di Asia Tengah. Rapuhnya perpolitikan di Asia Tengah merupakan suatu kendala besar bagi kelancaran proyek *SREB* di Asia Tengah. Pemerintahan dengan corak opini-oriented menyebabkan stabilitas perpolitikan sedikit goyah dengan beberapa aktor eksternal yang turut bermain dalam perpolitikan dalam negeri di Asia Tengah.

Rusia adalah aktor yang unik di Asia Tengah. Rusia adalah pemegang tanggung jawab membentuk masa depan wilayah tersebut. Bahkan jika Rusia telah kehilangan pengaruh, khususnya pengaruh ekonomi, Rusia tetap pemain eksternal utama di Asia Tengah. Rusia tahu dan menerima bahwa sekarang harus berbagi arena dengan Tiongkok dan, pada tingkat lebih rendah, dengan beberapa negara AS dan Eropa. *Lingua franca* Rusia bahkan lebih kental dan sering digunakan oleh negara-negara Asia Tengah dibanding dengan bahasa daerah memberikan imunitas bagi pengaruh Rusia di Asia Tengah. Keterlibatan Rusia di Asia Tengah adalah multifaset belum hirarkis. (Swanstorm, 2012) Keamanan Moskow adalah prioritas pertama,

ancaman narkoba, risiko penetrasi Islam, dan arus migrasi tenaga kerja yang tidak terkendali harus ditangani. Terkait hal ini adalah reposisi Moskow setelah penarikan AS / NATO dari Afghanistan, negara yang dipandang sebagai Lampiran ke Asia Tengah. Kedua, menjaga prioritas geopolitik Rusia dan pengaruh di wilayah ini. Geopolitik pengaruh ini diukur dengan kapasitas Rusia untuk membentuk orientasi strategis di kawasan inidan membatasi pengaruh AS, mengorientasikan pembangunan ekonomi ke arah integrasi Eurasia untuk memperlambat berpisah dari ruang ekonomi sebagai akibat dari daya tarik Tiongkok, dan menumbuhkan jaringan mekanisme *soft power* di masyarakat Asia Tengah. Telah ada sejumlah upaya kerjasama regional dengan beberapa keberhasilan yang telah ditujukan untuk memperkuat pengaruh Rusia di Asia Tengah, seperti Commonwealth of Independent States (CIS) pada tahun 1991, Eurasia Economic Community (EEC atau EurAsEC) pada tahun 2002, dan Collective Security Treaty Organization (CSTO) pada tahun 2002. Organisasi-organisasi ini dirancang untuk mempromosikan kepentingan khusus Rusia dan telah efektif dijalankan guna membendung keterlibatan dari aktor penting lainnya seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Shanghai Cooperation Organization (SCO) dari tahun 2001 (berasal dari Shanghai Five dari tahun 1996) meliputi Tiongkok, dan negara-negara Asia Tengah. (Swanstorm, 2012)

Kepentingan Rusia di Asia Tengah sangat tinggi mengingat kebutuhan Rusia akan komoditas yang dimiliki Asia Tengah. Di bidang energi, Rusia memegang jalur pipa energi di Kazakhstan, memiliki 2 perusahaan besar di Uzbekistan yakni Gazprom dan Lukoil, di Kyrgistan dan Tajikistan masih mendominasi supply energi dari tambang Gazprom, dan Turkmenistan didominasi Rusia dari pipa gas Lukoil yang beredar. Di bidang ekonomi, Rusia memiliki tantangan dengan krisis demografi Rusia yang selalu menurun, Solusinya adalah dengan mendatangkan tenaga kerja imigran dari Asia Tengah sebagai pekerja dengan pembebasan visa dalam keputusan EEC di tahun 2003. Kepentingan utama Rusia di Asia Tengah adalah upaya penjagaan Asia Tengah dari kategori *fail state* yang dapat memunculkan resiko-resiko berkepanjangan di Rusia. Mengingat bahwa batas membentang 12 mill antara Rusia- Asia Tengah yang berpotensi menimbulkan ancaman bagi Rusia. Terorisme, narkoba, dan aktivitas ilegal lainnya menjadi salah satu ketakutan Rusia apabila hal-hal tersebut akan mewabah di negara Asia Tengah ketika mereka menjadi suatu negara gagal. Sedangkan, konsentrasi pemerintahan Asia Tengah lebih kepada konflik domestik dan persinanggungan antar negara Asia Tengah.

Studi kasus diatas dapat dijelaskan menggunakan dua teori yang dipilih penulis yaitu regionalism dan neoralisme. Regionalisme merupakan fenomena multidimensional yang menjelaskan berbagai konsep, paradigma dan pendekatan akan topik dinamika kawasan—memiliki berbagai pendekatan dan teori yang bervariasi, mulai dari *old regionalism*, neofungsionalisme, teori konstruktivis sosial, hingga *new regionalism*. (Hettne and Soderbaum, 2008) Sementara itu, lingkup studi regionalismeterbagi menjadi tiga, yaitu lingkup antara *old regionalism* dengan *new regionalism*, perdebatan antarkaum integrasi Eropa dengan kaum IR/IPE, dan antara globalisasi dengan regionalisme. (Hettne and Soderbaum, 2008) *Old* dan *new regionalism* merupakan dua aliran yang memiliki sejumlah perbedaan signifikan.

Dalam studi kawasan, terdapat tiga istilah penting yaitu *region* (wilayah), *regionalism* (regionalisme), dan *regionalization* (regionalisasi atau pendaerahan). *Region* secara sederhana didefinisikan sebagai kelompok negara-negara yang berada di area yang sama secara geografis. (Mansfield and Milner, 1999) Namun, konsep mengenai kewilayahan ini ternyata tidak sesederhana definisi tersebut. Pada *The Wave of Regionalism* karya Mansfield & Milner dijelaskan bahwa sebuah *region* tidak sekedar berarti kedekatan fisik di antara negara-negara—terdapat kemungkinan akan terbentuknya suatu *region* di luar lintas batas geografis mengingat negara cenderung terdorong untuk melakukan interaksi dengan negara lain guna mencapai kepentingannya, dan hal itu yang menyebabkan kedekatan fisik secara geografis saja tidak cukup untuk menjelaskan *region*. Mansfield & Milner juga menjelaskan bahwa negara-negara di dalam suatu *region* juga berbagi budaya, ekonomi, linguistik, dan ikatan politik. (Mansfield and Milner, 1999)

Konsep *region* yang cukup rumit melahirkan sebuah pendekatan mengenai *region* itu sendiri yang disebut dengan *regionalism*. *Regionalism* didasari oleh berbagai pendekatan—

neofungsionalisme, konstruktivisme, neorealisme, neoliberalisme—yang menjadikan *regionalism* disebut sebagai fenomena multidimensional yang menjelaskan kekayaan konsep, teori, dan perspektif. (Hettne and Soderbaum, 2008) Menurut Mansfield & Milner, *regionalism* merupakan sebuah proses politik yang ditandai oleh kerjasama dan koordinasi ekonomi di antara negara-negara. *Regionalism* tergolong menjadi dua, yaitu *old regionalism* dan *new regionalism* (Mansfield and Milner, 2008). *Regionalism* yang pada awalnya berfokus pada perdamaian dan melihat negara sebagai sebuah masalah dan bukan solusi kini telah banyak terpengaruh oleh globalisasi dan lebih mengacu pada sebuah tendensi dan komitmen politik untuk membentuk sebuah *region*. Kemudian, *regionalisation* merupakan proses terpenting, layakna globalisasi yang menghasilkan kekuatan otonomi secara spontan.

Perkembangan studi kawasan telah melalui perjalanan yang tidak sebentar, dimulai dari integrasi teori (*old regionalism*) hingga ke *new regionalism* yang lebih bersifat terbuka dan telah terpengaruh globalisasi. *Old regionalism* cenderung fokus pada isu *hard politics*, sedangkan *new regionalism* memusatkan fokusnya pada isu *low politics*. *Old regionalism* pertama kali muncul, marak, dan kemudian berkembang di Eropa pada tahun 1960. Pada kala itu, *old regionalism* berkembang pesat seiring terjadinya perkembangan jaringan komersial hubungan bilateral ekonomi hingga Eropa menjadi pasar tunggal ekonomi pasca Perang Dunia II. (Mansfield and Milner, 1999) Perdamaian, bagi *old regionalism*, adalah isu pokok di mana peran ekonomi dianggap lebih penting ketimbang politik dengan. *Old regionalism* melihat organisasi dengan kecenderungan tingkat institusionalisasi tinggi serta negara-bangsa sebagai sumber permasalahan yang menghambat terwujudnya perdamaian.

Seiring maraknya persebaran aliran *old regionalism*, perkembangan studi kawasan pun mulai terjadi. Perkembangan studi kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi di Eropa kala itu. Pada

awalnya, teori integrasi (*old regionalism*) di Eropa dikembangkan dari sejumlah pengalaman negara Eropa itu sendiri yang lalu disebarkannya ke seluruh dunia. Penyebaran ini kemudian membuat *European Community* (EC) dan *European Union* (EU) dipandang sebagai satu-satunya model regionalisme tanpa memperhitungkan kemungkinan adanya model lain sehingga regionalisme di Eropa kala itu dianggap memiliki institusional yang lebih tinggi dibanding yang lain. Warleigh & Rosamond (Hettne and Soderbaum, 2008) kemudian mengkritik keadaan yang tidak seimbang ini dan menjelaskan bahwa studi tentang EC dan EU yang dikembangkan oleh masyarakat Eropa sebenarnya tidak memberikan kontribusi maksimal maupun penghormatan pada area-area lain.

Dua dekade berikutnya ketika Perang Dingin berakhir di tahun 1980, masyarakat internasional mulai menyadari akan penyelesaian isu-isu internasional di luar perang seperti isu HAM, demokratisasi, dan lingkungan. Di saat inilah *new regionalism* hadir ke permukaan. Selain memfokuskan analisis pada isu yang bersifat *low politics*, *new regionalism* juga menyadari pentingnya peranan aktor internasional negara maupun non-negara serta jaringan kerjasama informal seperti ASEAN, ECOWAS, OIC dan AU—perkembangan aliran ini kemudian meningkatkan aktivitas aktor-aktor non negara dalam lingkup regional secara drastis. Dua karakteristik lain dari *new regionalism* adalah desentralisasi sistem internasional dan pertumbuhan identitas kawasan (Farrell, 2008). *New regionalism* dipandang sebagai bentuk multi dimensi yang meliputi integrasi ekonomi, budaya, politik, dan sosial; sehingga *new regionalism* dapat disebut sebagai proses yang dikonstruksikan oleh proses transformasi global. Tidak seperti *old regionalism* yang hanya menyebar luas di Eropa, *new regionalism* juga tersebar di benua Asia, Afrika, dan Amerika. Salah satu keunggulan dari institusi yang menganut aliran *new regionalism* adalah bagaimana peraturan dan prosedur yang berlaku lebih fleksibel di tengah

tingkat institusionalisme yang tergolong tinggi, sehingga lebih banyak anggota dapat bergabung dalam institusi-institusi regional tersebut.

Untuk Realis (kadang-kadang disebut 'Realis struktural' atau 'Neorealists', yang bertentangan dengan sebelumnya 'Realis klasik') sistem internasional didefinisikan oleh anarki dengan tidak adanya otoritas pusat. (Waltz, 2000) Negara yang berdaulat dan dengan otonomi masing-masing satu sama lain; tidak ada struktur yang melekat atau masyarakat dapat muncul atau bahkan ada untuk hubungan di antara negara. Keterikatan yang bersifat keterpaksaan maupun persetujuan merupakan instrumen guna tercapainya national interest. Dalam sebuah sistem yang anarkis, kekuasaan negara adalah kunci dan merupakan , satu-satunya variabel *interest*, karena hanya melalui *power* negara dapat membela diri dan *survivalability*. Realisme dapat memahami kekuasaan dalam berbagai cara misalnya militer, ekonomi, diplomatik-tapi akhirnya menekankan distribusi kapasitas bahan koersif sebagai penentu politik internasional.

Pandangan global bertumpu pada empat asumsi. Pertama, Realis mengklaim bahwa *survival* adalah tujuan utama dari setiap Negara. invasi asing dan pendudukan demikian ancaman paling mendesak yang dihadapi setiap Negara. Bahkan jika kepentingan domestik, budaya strategis, atau komitmen untuk satu set cita-cita nasional akan mendikte tujuan internasional yang lebih baik atau koperasi, sistem anarki internasional mensyaratkan bahwa *States* terus memastikan bahwa mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk membela diri dan memajukan kepentingan materi mereka diperlukan untuk bertahan hidup. Kedua, Realis memegang *States* menjadi aktor rasional. Ini berarti bahwa, mengingat tujuan hidup, *States* akan bertindak sebaik mungkin untuk memaksimalkan kemungkinan mereka terus eksis. Ketiga, Realis menganggap bahwa semua Negara memiliki beberapa kemampuan militer, dan tidak ada Negara yang tahu apa tetangganya berniat tepat. Dengan kata lain, hubungan internasional merupakan hubungan yang bersifat

berbahaya dan tidak pasti. Keempat, di dunia seperti itu adalah negara besar-Amerika dengan kekuatan ekonomi yang paling dan, terutama, kekuatan militer, yang menentukan. Dalam pandangan ini hubungan internasional pada dasarnya adalah sebuah kisah politik negara- negara dengan power besar.(Mersheimer, 2007)

Dalam strategi Realis defensif menerapkan bahwa kerjasama merupakan salah satu solusi untuk bargaining power untuk keseimbangan polaritas dalam sistem global. Dengan adanya perbedaan kapabilitas kekuatan dan adanya kecemasan diantara negara-negara, maka kerjasama yang terjadi adalah kerjasama untuk mengurangi kecemasan tersebut dan menyeimbangkan kekuatan demi tercapainya suatu keamanan dunia dan terjaganya eksistensi negara. Isu-isu keamanan menjadi hal sering kali dibahas oleh para neorealis dalam mencapai sebuah perdamaian. Negara-negara akan beraliansi sebagai reaksi atas perbedaan kapabilitas kekuatan untuk mereduksi kecemasan yang ada diantara mereka(Donnelly and Burchill, 2005). Dalam perspektif neorealisme, eksistensi institusi dan organisasi internasional diakui. Neorealisme tidak menyangkal semua kemungkinan bagi kerjasama antar negara. Namun, mereka berpendapat bahwa negara akan selalu berusaha memaksimalkan kekuatan relatif dan mempertahankan otonominya(Jackson and Sorensen, 1999). Pemaksimalan kekuatan relatif ini dikarenakan masing masing negara memiliki kapabilitas dan kapasitas yang berbeda dalam hal power. Perbedaan kapabilitas dari negara-negara membentuk sebuah struktur yang hirarkis dalam tatanan dunia yang anarkis.(Donnelly and Burchill, 2005) Adanya perbedaan kapabilitas kekuatan menempatkan mereka dalam keadaan selalu cemas. Ketika mereka selalu cemas dengan negara lain yang memiliki kekuatan yang berbeda, maka mereka akan membuat kesepakatan-kesepakatan yang dapat digunakan untuk meredam kecemasan dan ketakutan. Perbedaan kapasitas dan kapabilitas kekuatan yang dimiliki masing-masing negara tentu saja tidak bisa menghasilkan suatu kesepakatan yang dapat

menguntungkan kedua belah pihak. Ada salah satu pihak yang akan lebih diuntungkan karena memiliki power lebih besar. Dapat ditarik sebuah kesimpulan awal bahwa pola relasi Tiongkok dan Rusia adalah *balance of power*. *Balance of power* tersebut berdasarkan kepentingan nasional dan upaya regionalisasi

Kepentingan nasional secara konseptual, dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara (Sitepu, 2011). Secara umum, Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan negara yang ingin dicapai, didalamnya menjelaskan bagaimana suatu negara berinteraksi dengan negara lain di bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, dan militer; serta dalam tingkatan yang lebih rendah juga mengenai bagaimana negara berinteraksi dengan organisasi-organisasi non-negara. Dan Regionalisasi adalah pertumbuhan integrasi sosial didalam suatu kawasan dan proses interaksi sosial serta ekonomi secara tidak langsung. Regionalisasi biasa juga disebut sebagai ekonomi yang berdampak pada adanya ketergantungan diantara negara-negara dalam satu kawasan. Regionalisasi dapat dilihat dari migrasi, pasar, jaringan sosial. Ketiga hal ini dapat meningkatkan interaksi yang mengikat negara-negara dan membentuk kawasan baru yang lintas batas.

Peran Rusia di Asia Tengah tetap menjadi isu sensitif bagi negara-negara Asia Tengah karena sejarah yang berkepanjangan Rusia sebagai negara koloni di wilayah tersebut. Rusia pertama kali mengambil dan menguasai Asia Tengah dengan kekuatan pada awal abad ke-18. Kemudian, Rusia berhasil mengganggu identitas daerah dan struktur politik yang ada. Pada era kontemporer bahasa Rusia, mengambil peran besar dalam budaya yang tertanam di setiap Negara Asia Tengah. Hal ini dikombinasikan dengan ketidakpercayaan yang besar dan ketakutan antara Negara-negara Asia Tengah dengan Tiongkok akibat konflik antara Tiongkok dan suku-suku nomaden, membuat peran Rusia dominan di wilayah tersebut. (Swanstorm, 2012) Konektivitas

pada tingkat budaya dan bahasa tidak dapat berlebihan apabila kedua bahasa yaitu Tiongkok dan Inggris dengan cepat mendapatkan tingkat penetrasi menandingi dominasi bahasa Rusia. Hal ini jelas bahwa elit di Asia Tengah memiliki bias budaya Rusia, tetapi yang lebih penting, koneksi lebih jauh dalam mempengaruhi masyarakat di Asia Tengah dengan koneksi budaya, bahasa, dan sejarah yang kuat di antara semua lapisan masyarakat.

Kehadiran Tiongkok di Asia Tengah menjadi salah satu warna baru dalam perpolitikan di Asia Tengah. Kepentingan akan sumberdaya alam terutama energi menjadi motif utama kerjasama Asia Tengah dengan Tiongkok. Dalam beberapa dekade, Tiongkok menjadi negara pengimpor energi yang cukup besar untuk menunjang perkembangan infrastruktur dan industri di Tiongkok. Sehingga kebijakan energi Tiongkok perlu dirancang untuk menunjang stabilitas di Tiongkok. Pembuatan kebijakan energi Tiongkok berdasar pada kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kebijakan energi. Dalam melindungi penyaluran energi di dalam negeri Tiongkok mempunyai tiga program yaitu (1) Peningkatan efisiensi energi dan dalam penggunaan energi yang dapat diperbaharui, (2) Meningkatkan produk Domestik dan Infrastrukturnya (3) pembuatan cadangan minyak dalam negeri/ SPR.¹

Ketergantungan Asia Tengah terhadap Rusia bukan hanya sekedar fakta sejarah tentang kejayaan Uni Soviet di masa lampau dengan Moskow sebagai pusatnya. Selain secara bahasa, budaya dan sosial masyarakat saling terintegrasi satu sama lain, keterikatan akan ketergantungan di sektor pertahanan dan ekonomi- politik menjadi salah satu faktor ketergantungan Asia Tengah terhadap Rusia. Doktrin-doktrin yang dikeluarkan oleh para petinggi Rusia selalu mengutarakan kekuasaan Rusia dapat dinilai dari pengaruh di sekitar. Asia Tengah merupakan salah satu prospek panjang sebagai halaman dari Rusia. Dalam beberapa pertemuan kerjasama multilateral CIS, Rusia selalu menyebarkan pengaruh di Asia Tengah melalui kerjasama militer dan perdagangan ekspor-impor yang seimbang antara kedua negara. *Customs Union* menjadi salah

¹ EIA, International Energy Outlook 2006, diakses pada <http://www.eia/energyoutlook.publication/html> pada tanggal 17 Maret 2017

satu program integrasi kawasan Rusia dengan negara- negara Asia Tengah dengan upaya pembebasan birokrasi untuk mobilitas barang, arus investasi, modal dan pekerja.

Tiongkok merupakan salah satu *emerging economic countries* yang cukup bersaing dalam polarisasi global. Posisi Tiongkok menguat ketika keberhasilan Tiongkok dalam upaya menguasai pasar global dengan dukungan yang kuat dari pemerintah akan setiap aktivitas perdagangan. Asia Tengah merupakan satu dari sebagian daerah yang menjadi sasaran pengaruh Tiongkok. Kesadaran Tiongkok akan posisi strategis Asia Tengah sebagai koridor utama Tiongkok dalam berinteraksi dengan Eurasia (terutama Timur Tengah sebagai penghasil sumberdaya energi fosil yang sangat dibutuhkan Tiongkok) lebih intens apabila ada inisiatif untuk terintegrasi. Dalam inisiatif SREB, Tiongkok mencanangkan bahwa peran penting dimainkan oleh Asia Tengah sebagai pintu penghubung dari sistem integrasi ini. Tentu negara Asia Tengah menyambut antusias akan inisiatif Tiongkok tersebut. Terlebih lagi, Tiongkok merupakan mitra dagang utama Asia Tengah dengan nilai rata- rata USD 23M. Penguatan hubungan perdagangan Asia Tengah dan Tiongkok nampaknya menjadi sebuah inisiatif positif untuk perwujudan SREB ini. Dalam proyeksi ini, perwujudan dari niat Tiongkok dengan membantu sekitar USD 40M dianggarkan melalui AIIB untuk perwujudan jalur tersebut. Tiongkok dalam upaya realisasi inisiatifnya tetap menekankan pendekatan bilateral dan selalu menghormati kedaulatan negara lain dengan tanggung jawab bersama atas kelancaran proyek pembangunan integrasi Eurasia ini.

Kerjasama Asimetris yang terjadi di regional Asia Tengah yang dilakukan oleh Asia Tengah- Rusia dan Asia Tengah- Tiongkok terbagi atas beberapa sektor penunjang. Ketergantungan negara- negara Asia Tengah terhadap hegemon di sekitarnya (Rusia dan Tiongkok) didasari oleh berbagai faktor yang tidak memenuhi klasifikasi sebagai negara berkembang. Negara- negara

Asia Tengah memiliki corak politik demokratis yang sangat rentan akibat sistem otoriter yang ditinggalkan oleh Uni Soviet. Di sektor kebutuhan ekonomi, terlalu mengandalkan penjualan terhadap komoditas dan sumber daya alam yang dimiliki sebagai sumber primer kebutuhan negara perlu dipertimbangkan akibat batas yang dimiliki dari eksplorasi terus menerus. Kebutuhan akan barang komplementer menjadi sebuah kendala ketika negara- negara di regional Asia Tengah cenderung bersaing daripada bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan regional. Instabilitas politik memunculkan gerakan- gerakan oposisi pemerintah yang akan menimbulkan separatisme juga sulit ditangani oleh negara akibat dari kekuatan militer yang tidak memadai.

Berbagai bantuan dan akses untuk menjaga stabilitas di Asia Tengah yang dilakukan Rusia dapat menjaga kestabilan negara- negara di Asia Tengah. Rusia datang sebagai aktor dominan paska meningkatnya kebutuhan Rusia di Asia Tengah. Pada era 2000 ketika investasi akan minyak dan gas Rusia di Asia Tengah dilakukan dan menguatnya isu Terorisme di Timur Tengah. Bantuan yang diberikan Rusia seperti *Customs Union*, *Military Assistance*, dan Investasi energi merupakan serangkaian konsistensi Rusia dalam menangani permasalahan di Asia Tengah.² Dan mayoritas negara- negara Asia Tengah memetik keuntungan dari setiap kerjasama yang dilakukan dilihat dari sumbangsih Rusia pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keamanan di Asia Tengah. Organisasi multilateral (CIS, EEC, CSTO dan SCO) menjadi instrumen untuk kerjasama Asia Tengah dan Rusia untuk meningkatkan integrasi antara kedua belah pihak. Namun, bargaining power Rusia di Asia Tengah sudah terlalu kuat akibat dari kerjasama asimetris ini. Rusia dapat sewaktu- waktu menghentikan kerjasama dan akan sangat merugikan bagi Asia Tengah. Mayoritas pekerja Asia Tengah diserap oleh industri Rusia, pasukan pengamanan didominasi oleh tentara pinjaman dari Rusia, persenjataan dan latihan di tunjang

²*Ibid*,

dari perlengkapan Rusia, dan jalur pipa minyak dan gas di Asia Tengah dimonopoli oleh Rusia. Sehingga Asia Tengah terbelenggu dengan kondisi seperti ini terhadap Rusia.

Kehadiran Tiongkok tidak serta sangat menguntungkan bagi Asia Tengah. Di satu sisi, investasi besar dianggarkan Tiongkok untuk pembangunan kawasan Asia Tengah ini akibat dari kepentingan Tiongkok akan energi dan *SREB initiatives* yang dicanangkan 2013. Namun di sisi lain, potensi ekspansionis Tiongkok tidak dapat terbendung akibat dari pekerja dan pedagang di kawasan Asia Tengah di setiap investasi yang dilakukan. Ada suatu *counterbalance* antara pengaruh Rusia dan Tiongkok di Asia Tengah. Ketergantungan Asia Tengah terhadap Rusia diimbangi dengan pengaruh Tiongkok di Asia Tengah. Ketika Rusia tidak dapat menyuplai kebutuhan komplementer dengan harga terjangkau, Tiongkok datang dengan perdagangan barang komplementer yang dapat dijangkau oleh masyarakat Asia Tengah. Ketika dominasi pipa gas dan minyak oleh Rusia, Tiongkok datang berupaya untuk menginvestasikan untuk supply energi untuk Tiongkok dengan menambah jalur pipa di Asia Tengah. Tiongkok hadir menjadi aktor baru yang dominan di pasar Asia Tengah dengan kepercayaan Asia Tengah sebagai mitra dagang utama karena sangat menguntungkan bagi negara Asia Tengah. Kerjasama dengan Rusia tidak selamanya hanya berdampak negatif bagi Asia Tengah. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dan suplai bantuan militer berkelanjutan akan membantu Asia Tengah dalam menangani krisis yang terjadi. sehingga dalam kondisi kerjasama Tiongkok- Asia Tengah- Rusia terjadi kondisi *balance of power* dimana ada keseimbangan pengaruh di Asia Tengah oleh hegemon yang dapat memberikan keuntungan dan stabilitas di Asia Tengah.

Upaya regionalisme Asia Tengah yang berupaya dibentuk Rusia sebagai sebuah *backyard field* yang menjadi salah satu sumber pendapatan dari Rusia terpecah ketika kerjasama yang meningkat secara signifikan ditunjukkan oleh perdagangan Asia Tengah dengan Tiongkok.

Tiongkok hadir sebagai mitra Asia Tengah dengan keunggulan di bidang investasi dan perdagangan barang komoditi. Suplai dari barang komplementer yang dilakukan Tiongkok terbukti membantu Asia Tengah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang komplementer yang terjangkau. Dari kerjasama Asia Tengah-Tiongkok, perlahan menggeser dominasi Rusia di Asia Tengah meskipun Rusia masih memiliki pengaruh kuat di bidang politik dan militer. Peran negara- negara besar sangat penting untuk menopang kehidupan masyarakat Asia Tengah dengan kontur geografi landlocked yang diapit oleh negara- negara besar seperti Rusia dan Tiongkok. Persaingan dagang dan stabilitas ekonomi terlihat jelas akan timpang bila bersaing secara langsung dengan negara-negara besar seperti Tiongkok dan Rusia. Kerjasama merupakan satu-satunya jalan bagi negara- negara di Asia Tengah untuk dapat survive di kanvas internasional dan mempertahankan stabilitas negaranya. Kemampuan produksi yang lemah dengan mengandalkan usaha ekstraktif yang terbatas akan memberikan keuntungan yang stagnan dengan minimnya usaha saing dengan nilai pasar konkrit dalam usaha komoditas yang dilakukan.

Kerjasama Asimetris yang terjadi di regional Asia Tengah yang dilakukan oleh Asia Tengah-Rusia dan Asia Tengah- Tiongkok terbagi atas beberapa sektor penunjang. Ketergantungan negara- negara Asia Tengah terhadap hegemon di sekitarnya (Rusia dan Tiongkok) didasari oleh berbagai faktor yang tidak memenuhi klasifikasi sebagai negara berkembang. Negara- negara Asia Tengah memiliki corak politik demokratis yang sangat rentan akibat sistem otoriter yang ditinggalkan oleh Uni Soviet. Di sektor kebutuhan ekonomi, terlalu mengandalkan penjualan terhadap komoditas dan sumber daya alam yang dimiliki sebagai sumber primer kebutuhan negara perlu dipertimbangkan akibat batas yang dimiliki dari eksplorasi terus menerus. Kebutuhan akan barang komplementer menjadi sebuah kendala ketika negara- negara di regional

Asia Tengah cenderung bersaing daripada bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan regional. Instabilitas politik memunculkan gerakan- gerakan oposisi pemerintah yang akan menimbulkan separatisme juga sulit ditangani oleh negara akibat dari kekuatan militer yang tidak memadai.

Berbagai bantuan dan akses untuk menjaga stabilitas di Asia Tengah yang dilakukan Rusia dapat menjaga kestabilan negara- negara di Asia Tengah. Rusia datang sebagai aktor dominan paska meningkatnya kebutuhan Rusia di Asia Tengah. Pada era 2000 ketika investasi akan minyak dan gas Rusia di Asia Tengah dilakukan dan menguatnya isu Terorisme di Timur Tengah. Bantuan yang diberikan Rusia seperti *Customs Union*, *Military Assistance*, dan Investasi energi merupakan serangkaian konsistensi Rusia dalam menangani permasalahan di Asia Tengah. Dan mayoritas negara- negara Asia Tengah memetik keuntungan dari setiap kerjasama yang dilakukan dilihat dari sumbangsih Rusia pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keamanan di Asia Tengah. Organisasi multilateral (CIS, EEC, CSTO dan SCO) menjadi instrumen untuk kerjasama Asia Tengah dan Rusia untuk meningkatkan integrasi antara keduabelah pihak. Namun, bargaining power Rusia di Asia Tengah sudah terlalu kuat akibat dari kerjasama asimetris ini. Rusia dapat sewaktu- waktu menghentikan kerjasama dan akan sangat merugikan bagi Asia Tengah. Mayoritas pekerja Asia Tengah diserap oleh industri Rusia, pasukan pengamanan didominasi oleh tentara pinjaman dari Rusia, persenjataan dan latihan di tunjang dari perlengkapan Rusia, dan jalur pipa minyak dan gas di Asia Tengah dimonopoli oleh Rusia. Sehingga Asia Tengah terbelenggu dengan kondisi seperti ini terhadap Rusia.

Kehadiran Tiongkok tidak serta sangat menguntungkan bagi Asia Tengah. Di satu sisi, investasi besar dianggarkan Tiongkok untuk pembangunan kawasan Asia Tengah ini akibat dari kepentingan Tiongkok akan energi dan *SREB initiatives* yang dicanangkan 2013. Namun di sisi lain, potensi ekspansionis Tiongkok tidak dapat terbendung akibat dari pekerja dan pedagang di

kawasan Asia Tengah di setiap investasi yang dilakukan. Ada suatu *counterbalance* antara pengaruh Rusia dan Tiongkok di Asia Tengah. Ketergantungan Asia Tengah terhadap Rusia diimbangi dengan pengaruh Tiongkok di Asia Tengah. Ketika Rusia tidak dapat menyuplai kebutuhan komplementer dengan harga terjangkau, Tiongkok datang dengan perdagangan barang komplementer yang dapat terjangkau oleh masyarakat Asia Tengah. Ketika dominasi pipa gas dan minyak oleh Rusia, Tiongkok datang berupaya untuk menginvestasikan untuk supply energi untuk Tiongkok dengan menambah jalur pipa di Asia Tengah. Tiongkok hadir menjadi aktor baru yang dominan di pasar Asia Tengah dengan kepercayaan Asia Tengah sebagai mitra dagang utama karena sangat menguntungkan bagi negara Asia Tengah. Kerjasama dengan Rusia tidak selamanya hanya berdampak negatif bagi Asia Tengah. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dan suplai bantuan militer berkelanjutan akan membantu Asia Tengah dalam menangani krisis yang terjadi. sehingga dalam kondisi kerjasama Tiongkok- Asia Tengah- Rusia terjadi kondisi *balance of power* dimana ada keseimbangan pengaruh di Asia Tengah oleh hegemon yang dapat memberikan keuntungan dan stabilitas di Asia Tengah.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kerjasama yang dilakukan oleh Asia Tengah baik dengan Tiongkok maupun Rusia memiliki resiko yang besar untuk setiap ketergantungan bagi negara- negara Asia Tengah dengan masing- masing peluang dan resiko yang diberikan. Kehadiran Tiongkok sebagai penunjang perdagangan di Asia Tengah dapat diimbangi dengan stabilitas yang dijaga oleh Rusia. Sehingga tercipta kondisi *balance of power* di Asia Tengah dengan memanfaatkan kondisi ketergantungan bagi negara- negara Asia Tengah. Bagaimanapun negara ketergantungan seperti negara- negara di Asia Tengah akan berada pada kondisi *Underdevelopment* yang akan sulit berkembang. Namun, dari pola kerjasama yang dilakukan Asia Tengah dengan ketergantungan yang tinggi terhadap Rusia dan Tiongkok, dapat ditelaah

bahwa ada beberapa manfaat yang dihadirkan dari ketergantungan pada beberapa aktor yang memiliki *counter-balance relation* dalam masalah *power*-nya yang dapat dimaksimalkan sehingga memunculkan manfaat bagi negara- negara di Asia Tengah. Rusia yang kuat di bidang energi dan pertahanan, seimbang dengan power Tiongkok di perdagangan dan investasi yang besar dengan prospek yang menjanjikan. Seakan dalam ketergantungan ini, semua kebutuhan negara- negara di Asia Tengah terpenuhi dengan ketergantungan akan Tiongkok dan Rusia.

Penulis menyampaikan ada beberapa kekurangan dalam penelitian yang dibuat dengan keterbatasan tahun penelitian penulis. Proyek SREB merupakan proyek jangka panjang yang di inisiatif pada tahun 2013, akan sangat dini bagi penulis untuk dapat menyampaikan secara detail manfaat dari SREB ini bagi negara- negara Asia Tengah. Kemudian pengambilan data sekunder yang menyebabkan lemahnya argumentasi yang disampaikan penulis dalam penelitian ini. Kondisi *balance of power* yang ingin ditunjukkan memaksa penulis untuk menyampaikan dalam pembahasan penelitian ini Asia Tengah sebagai region, bukan merupakan perilaku setiap negara dengan karakteristik masing- masing negara. Penelaahan analisis penulis menggunakan pengaruh eksternal dari negara- negara hegemon guna menunjukkan bahwa beberapa pengaruh yang dibawa baik dari Rusia dan Tiongkok, kesemuanya diterima oleh negara- negara Asia Tengah. Penulis menyampaikan beberapa kekurangan dalam penulisan ini agar nantinya muncul penelitian baru yang dapat melengkapi riset yang telah dilakukan oleh penulis.

Referensi

Bjorn Hettne & Fredrik Soderbaum, *The Future of Regionalism: Old Divides New Frontiers in Regionalisation and Global Governance: the Taming of Globalisation?*, 2008, London: Routledge.

ECFR Tiongkok Analysis, *Explaining Tiongkok's Foreign Policy Reset* (tt), European Council On Foreign Relations. [diakses pada 13 April 2015]

Edward D Mansfield. & Milner, Helen V, "The New Wave of Regionalism", (1999) dalam *International Organization* 53(3):598

EIA, International Energy Outlook 2006, diakses pada <http://www.eia/energyoutlook.publication/html> pada tanggal 17 Maret 2017

Farrell, Marry, "The Global Politics of Regionalism: An Introduction", 2005 dalam *Global Politics of Regionalism: Theory and Practice*, 2008, London: Pluto Press. Pp:70

Putz, Catherine. 2015. "Will All Roads in Central Asia Eventually Lead to Tiongkok". www.thediplomat.com [diakses pada 9 Juni 2017]

Niklas Swanstrom, "*Central Asia and Rusia Relations: Breaking Out of the Rusian Orbit*", tt, Volume XIX Issue I, Institute for Security and Dvelopment Policy, p. 106, [diakses pada 12 april 2016]

Kenneth Waltz, "Structural Realism after the Cold War", 2000, [pdf], International Security Vol.25, No. 1 Columbia University: Columbia, pp: 5

John J Mersheimer, "*Structural Realism*", 2007, Tim Dunne, Miljka Kurki and Steve Smith [eds.] International Relations Theories. Oxford: University Press, pp. 75

J. Donnelly, & Burchill, S. 2005. Theories of International Relations. New York: Palgrave Macmillan.

R. Jackson, & Sorensen, G. 1999. Pengantar Studi Hubungan Internasional. New York: Oxford University Press.

P. Antonius Sitepu, *Study Hubungan Internasional, 2011*, Graha Ilmu : Indonesia, pp:45

Niklas Swanström, “Transformation of the Sino–Russian Relationship: From Cold War to the Putin Era,” 2012, in *Eurasia’s Ascent in Energy and Geopolitics: Rivalry or Partnership for Tiongkok, Rusia, and Central Asia?*, ed. Robert Bedeski and Niklas Swanström (London: Routledge).